

A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	107
Pedoman Wawancara.....	110
Surat Izin Riset/Penelitian.....	114
Dokumentasi	115
Daftar Konsultasi Penyelesaian Skripsi	119
Riwayat Hidup	121

DAFTAR TABEL

Tabel.....	60
Subyek Penelitian.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Wilayah Kabupaten Nganjuk.....	57
Gambar 4.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Nganjuk Menurut Kecamatan dan Agama(Jiwa), 2024.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	111
Lampiran 2 Surat izin/Riset Penelitian.....	115
Lampiran 3 Dokumentasi.....	116
Lampiran 4 Daftar Konsultasi Penyelesaian Skripsi.....	120
Lampiran 5 Riwayat Hidup.....	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara dengan profil keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, agama, budaya, maupun bahasa. Di bumi pancasila ini berbagai macam agama dan budaya tumbuh dengan subur, pun dengan kekayaan yang dimilikinya yang patut kita jaga.¹ Sedangkan dari sisi agama, di Indonesia sendiri perkembangan agama mendapatkan fasilitas perlindungan dari pemerintah setempat. Terbukti dari banyaknya organisasi masyarakat keagamaan di Indonesia yang kehadirannya turut berjuang untuk lahirnya negara ini. Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman tradisi keagamaan yang sangat banyak. Setiap daerah tentunya mempunyai keunikan dan ciri khas dalam menjalankan suatu ajaran agama, baik yang sifatnya ritual ataupun kultural. dalam konteks Islam meskipun ajaran dasarnya hampir sama, tetapi perlu diketahui bersama bahwa praktik-praktik keagamaan yang terjadi di masyarakat sering kali dipengaruhi oleh budaya lokal dari masyarakat itu sendiri.² Sehingga akan menghasilkan bentuk-bentuk ibadah atau dakwah yang cukup unik dalam setiap komunitas di masyarakat.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang kaya dan beragam. Dengan lebih dari 300 suku bangsa dan 700 bahasa. Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tidak terbatas. Banyaknya suku bangsa dengan adat istiadat yang berbeda-beda serta kebiasaan mereka dengan

¹ Yasin, I., Ningrum, R. W., & Sarifa, S. (2023). Pandangan Mahasiswa Stkip Yapis Dompu Terhadap Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 14(1), 96-105.

² Wahab, A. J. (2015). *Harmoni di Negeri Seribu Agama*. Elex Media Komputindo.

tradisi yang unik³ oleh masing-masing dan masih dipertahankan sampai modern ini. Masyarakat Indonesia sudah pasti membawa identitas masing-masing kemudian menjadikan itu sebagai ciri khas dari kebudayaan yang mereka dapat sejak mereka kecil. singkatnya mereka punya identitas budaya masing-masing yang kemudian menjadi penanda dari kebudayaan orang lain.

Dalam konteks budaya Indonesia, dupa merupakan salah satu elemen yang memiliki makna dan fungsi yang kompleks. Menurut Geertz (1973), dupa merupakan bagian dari sistem budaya Indonesia yang memiliki variasi makna dan fungsi tergantung pada konteks sosial dan agama.⁴ Koentjaraningrat (1985) juga menegaskan bahwa dupa merupakan salah satu contoh budaya material yang digunakan dalam ritual dan upacara keagamaan di Indonesia.⁵ Oleh karena itu, dupa dapat dipahami sebagai bagian dari budaya Indonesia yang memiliki makna dan fungsi yang mendalam dan kompleks. Lebih lanjut, penggunaan dupa dalam konteks budaya Indonesia juga memiliki dimensi simbolis yang mendalam. Dupa dapat diartikan sebagai simbol penghormatan, pengharapan, dan kesucian. Dalam beberapa tradisi keagamaan di Indonesia, dupa digunakan sebagai sarana untuk memuja Tuhan, memohon ampun, dan membersihkan jiwa dan hati. Oleh karena itu, penggunaan dupa dalam konteks budaya Indonesia tidak hanya memiliki makna yang kompleks, tetapi juga memiliki dimensi simbolis yang mendalam dan bermakna.

³ Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018, November). Keragaman budaya Indonesia sumber inspirasi inovasi industri kreatif. In SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi) (Vol. 1, pp. 292-301).

⁴ Humaeni, A. (2021). Sesajen: Menelusuri makna dan akar tradisi sesajen masyarakat Muslim Banten dan masyarakat Hindu Bali.

⁵ Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta 1985

Budaya yang ada Indonesia juga dipengaruhi oleh berbagai agama yang dianut oleh masyarakatnya. Agama adalah tatanan untuk mengatur aktivitas manusia dalam kesehariannya, serta agama juga untuk mengatur hubungan mereka dengan Tuhan.⁶ Hubungan yang terjadi bisa ada karena manusia memberikan jiwa mereka kepada yang dianggap sang Kuasa.

Indonesia memiliki enam agama resmi, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Masing-masing dari agama mempunyai tradisi dan ritual keagamaan yang berbeda pastinya. Salah satunya adalah penggunaan dupa. Alasan penggunaan dupa menjadi bagian dari tradisi dan ritual keagamaan karena memiliki nilai sakral dan dilaksanakan oleh masyarakat beragama tertentu, dan dapat dianggap sebagai cara untuk mendapatkan kedamaian dan ketenangan hati melalui konsentrasi.⁷ Dalam agama Hindu, dupa digunakan sebagai sarana untuk memuja dewa-dewa. Dalam agama Buddha, dupa digunakan sebagai simbol kesucian dan kebijaksanaan.

Masyarakat Hindu dan Budha punya budaya untuk melakukan ritual keagamaan dan dupa sebagai alat untuk sembahyang yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian masyarakat Hindu dan Budha juga sering memakai kemenyan yang terbuat dari tanaman aromatik dan sering dicampur dengan minyak esensial, tidak hanya digunakan dalam upacara keagamaan, tetapi juga sering digunakan sebagai pengharum ruangan, pengusir nyamuk, dan bahkan sebagai obat tradisional. pengharum untuk aroma terapi pada ruangan dan juga digunakan saat meditasi. Dupa yang digunakan oleh

⁶ Syam, N. (2010). Agama Pelacur; Dramaturgi Transendental. LKIS Pelangi Aksara.

⁷A'mala, H. N. (2018). Studi Tentang Ritual Pradaksina Di Maha Vihara Mojopahit Desa Bejjong Trowulan Mojokerto. Unpublished thesis. Surabaya: State Islamic University of Sunan Ampel.

masyarakat Hindu dan Budha juga bermacam-macam, tapi dupa yang mereka gunakan secara umum yaitu berupa berbiting dan tanpa biting. Dupa kerucut dan hio adalah jenis dupa berbiting yang dapat langsung dibakar tanpa wadah, sedangkan jenis lain dari dupa tanpa biting contohnya bukhur dan kemenyan itu dupa yang memerlukan wadah.

Selain dari berbagai kepercayaan, agama samawi memanfaatkan dupa ini sebagai pengharum ruangan.⁸ juga yang terjadi di negara-negara timur seperti Arab Saudi kemenyan itu dikenal dengan nama bukhur.⁹ Bukhur ini biasa dipakai untuk keperluan perayaan seperti acara sakral akad nikah dan kegiatan silaturahmi yang bertujuan sebagai pengharum ruangan karena punya wangi yang cukup khas juga memberikan energi positif terhadap setiap orang yang berada di dalam ruangan. Meskipun di zaman serba digital, sekarang ini masih banyak dari masyarakat yang memakai dupa sebagai alat untuk mediasi berdoa. Dalam sosiologi semua memiliki makna yang dapat diinterpretasikan termasuk penggunaan dupa.

Dalam agama Kristen dan Katolik, dupa tidak digunakan secara luas, namun dalam beberapa tradisi, dupa digunakan sebagai simbol penghormatan dan doa. Dalam agama Konghucu, dupa digunakan sebagai sarana untuk memuja leluhur dan dewa-dewa. Kegiatan membakar dupa digunakan untuk merayakan hari besar atau lebih dikenal dengan nama Ekaristi. Ekaristi merupakan ritual sakramen yang melibatkan penerimaan tubuh dan darah

⁸Tanggok, I., Sulistiono, B., & Alfarauq, F. A. (2024). Makna Dupa Dalam Tradisi Ziarah Makam Sunan Gunung Jati Cirebon, Jawa Barat. *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 13(2), 200-210.

⁹Nurfauzi, Y. (2022). Herbal Tradisi Timur Tengah Untuk Thibbun Nabawi Wabah Dan Covid-19 Dalam Karya Imam As-Suyuthi Serta Al-Hafiz Adz-Dzahabi. *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine*, 1(1), 53-62.

Kristus, serta memperingati pengorbanan-Nya. Selain itu, Ekaristi juga dianggap sebagai sumber kekuatan dan puncak dari kehidupan orang Kristen.¹⁰

Umumnya dupa digunakan oleh agama-agama yang termediasi oleh bentuk. Seperti contohnya pada paragraf diatas. Tapi ternyata dalam Islam pun kita juga menemukan fenomena demikian. Dupa digunakan dalam beberapa tradisi. Karena dupa memiliki makna yang dalam, dalam konteks keagamaan, seperti yang dijelaskan oleh beberapa tokoh berikut. Menurut Al-Ghazali (1993) dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* dupa adalah cara untuk memuja Allah dan memohon ampun.¹¹ Zamakhsyari Dhofier seorang antropolog dan peneliti budaya berpendapat bahwa dupa adalah bagian dari kegiatan keagamaan Islam di Indonesia.¹² Clifford Geertz yang dikenal sebagai antropolog Amerika Serikat karena kontribusinya dalam studi tentang agama dan budaya juga menambahkan bahwa dupa adalah bagian dari kegiatan keagamaan di Indonesia yang memiliki makna simbolis.¹³ Abu Hamid Al-Ghazali seorang tokoh filsafat, ahli teologi, dan sufi muslim pun dalam kitabnya “*Minhajul Abidin*” (2001) juga menuliskan bahwa dupa adalah cara untuk membersihkan jiwa dan hati.¹⁴ Dimana pembakaran dupa bisa kita temukan di makam para wali dan dalam acara keagamaan seperti peringatan haul, majelis, dan maulid Nabi Muhammad SAW, ritual keagamaan dilakukan

¹⁰ Juna, M., & Dewantara, A. W. (2018). Makna dan Penghayatan Sakramen Ekaristi bagi Calon Katekis. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 133-143.

¹¹Sholeh, U. (2022). Tujuan Dzikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Dan Meditasi Anapanasati Dalam Agama Buddha (Studi Kasus di Ponpes YPPTQMH Ambarawa Pringsewu dan Vihara Bhaisajyaguru Grha Panjang Bandar Lampung) (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

¹²Barokah, F. (2023). Mistisisme Politik: Eksistensi Magis dalam Perpolitikan Indonesia. *JPIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 1-19.

¹³Fanisia, L., Fathurrozi, M. A., Yudistian, P. A., & Damariswara, R. (2022). Kepercayaan Masyarakat Jawa Dalam Novel KKN Di Desa Penari Karya Simpleman: Sebuah Kajian Simbolik Clifford Geertz. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 456-466.

¹⁴Anis, M. (2021). Perspektif Sosiologi Pengetahuan Pada Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram Tentang Ilmu Kawruh Jiwa (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

dengan cara yang Islami. Selain itu, karena baginda Rasulullah Muhammad SAW sangat menyukai bau harum, seperti bunga serta wewangian, maka penggunaan wangi-wangian juga menjadi bagian dari ritual tersebut.¹⁵

Majelis Salawat adalah suatu kegiatan rutin yang isinya tak lain adalah sebuah pujian-pujian kepada Allah SWT dan Rasul-nya yang dilakukan oleh sekelompok orang secara berulang. Kegiatan yang ada di majelis salawat biasanya juga dibarengi dengan kajian agama lainnya seperti hal nya ceramah dan dzikir serta kegiatan keislaman lainnya. Majelis Salawat tergolong sulit ditemukan di daerah perkotaan dimana masyarakat nya cenderung sudah sibuk dengan pekerjaan dan kegiatan yang lebih menguntungkan lainnya. Lain halnya ketika kita berada di daerah kabupaten, dimana kebanyakan dari masyarakat nya masih mau untuk mengisi kegiatan luangnya di malam hari untuk mengikuti acara-acara keislaman seperti hal nya majelis salawat, majelis taklim atau bergabung dalam kelompok dzikir dalam lingkup mikro (hanya lingkup RT/RW).

Adapun beberapa majelis salawat yang cukup mentereng namanya yang ada di Indonesia seperti majelis Syubbanul Muslimin, Majlis Sholawat Az Zahir dari Pekalongan dan majelis sholawat lainnya. Didalamnya sudah pasti tidak hanya melantunkan salawat saja, tetapi ada ceramah dan kegiatan taklim lainnya. Sama seperti yang terjadi di Kabupaten Nganjuk dimana ada majelis salawat yang pengelolaannya berdiri sendiri sebagai majelis salawat tunggal dan mandiri. Majelis ini menjadi jaringan dakwah tali silaturahmi bagi anggota grub salawat yang berada di kabupaten Nganjuk dan sekitarnya

¹⁵Arifin, S. (2013). Komunikasi antarbudaya melalui folklor" haul cuci pusaka keramat tajug" di kelurahan cilenggang serpong tangerang selatan.

serta menjadi penyambung tali silaturahmi bagi alumni dan anggota UKM Kerohanian (Unit Kegiatan Mahasiswa) IAIN Kediri.

Majelis Salawat adalah sebuah organisasi keagamaan yang mulanya berpusat di Surabaya, Jawa Timur. Organisasi ini sangat aktif dalam mengadakan kegiatan dakwah di Surabaya. Dengan tujuan mengembangkan rasa cinta terhadap Sholawat dan memperkuat ikatan keagamaan anggotanya, organisasi ini berupaya meningkatkan kesadaran dan keimanan anggota dan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Majelis salawat ini mempunyai kedudukan yang cukup penting guna menyebarluaskan nilai agama Islam dan memperkuat aqidah keagamaan. Kemudian anggota mereka mulai mengenalkan majelis salawat ini di beberapa kota lainnya yang berada di Jawa Timur seperti yang sudah terealisasi yakni di Kabupaten Gresik, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Nganjuk.

Fenomena penggunaan dupa dalam kegiatan majelis salawat ini mulanya cukup membuat masyarakat Nganjuk terheran-heran karena dalam acara salawatan ini terdapat “Dupa” dimana biasanya dupa dikaitkan dengan hal mistis atau semacam sesajen. Masyarakat yang terdiri dari anggota majelis salawat mikro di kabupaten Nganjuk dan sekitarnya mulanya mengira bahwa tradisi penggunaan dupa pada majelis ini adalah sebuah penyimpangan, kemudian dijelaskan oleh salah satu anggota kelompok majelis salawat bahwa ini merupakan benar-benar dari bagian sunnah Rasulullah SAW. Yakni menggunakan wewangian ketika melaksanakan ibadah. Dijelaskan juga dalam hadis bahwa ini merupakan ke-sunnahan yang dianjurkan oleh Rasulullah Muhammad SAW.

Alasan peneliti tertarik mengambil fokus ini dikarenakan keunikannya, yaitu memadukan dupa kedalam majelis salawat, yang ternyata sudah berdiri beberapa tahun belakangan ini. Pun keberadaannya juga dapat di terima oleh masyarakat hingga saat ini, bahkan terus berkembang karena pengurusannya yang cukup menarik. Inilah yang membuat peneliti ingin meneliti lebih rinci lagi tentang majelis salawat yang berada di Kabupaten Nganjuk. Diharapkan melalui penelitian ini, akan dapat diperoleh pemahaman yang lebih detail dan jelas tentang sebenarnya faktor apa saja yang melatarbelakangi penggunaan dupa dari majelis salawat di Kabupaten Nganjuk. Selain itu, peneliti juga memiliki keinginan kuat untuk menyebarkan dan memperkuat ketakwaan serta kepatuhan terhadap Allah SWT dan Baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW melalui kegiatan salawat, sehingga menjadi motivasi lain untuk melakukan penelitian ini. Dan untuk meningkatkan dan mengembangkan majelis salawat khususnya yang berlokasi di Kabupaten Nganjuk. Oleh sebab itu peneliti mengambil judul “Makna Dalam Tradisi Penggunaan Dupa Pada Majelis Salawat Di Kabupaten Nganjuk”.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang telah dijabakan pada sub bab sebelumnya, fokus masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana sejarah tradisi penggunaan dupa dalam majelis salawat di Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana anggota majelis memaknai penggunaan dupa dalam konteks keislaman di Kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah tradisi penggunaan dupa dalam majelis salawat di Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengetahui bagaimana anggota majelis memaknai penggunaan dupa dalam konteks keislaman di Kabupaten Nganjuk.

C. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak yang terlibat:

1. Bagi peneliti

Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman dalam bidang sosiologi, khususnya terkait dengan dinamika keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat yang tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman dan fenomena nyata di lapangan. Peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana simbol-simbol keagamaan, seperti dupa, dimaknai dan dihayati dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga memperkaya pengetahuan dan keterampilan analisis sosiologis yang dimiliki.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pengetahuan baru serta informasi yang lebih jelas mengenai makna simbolik dari berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sosial mereka. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana suatu simbol, seperti dupa, tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memiliki makna sosial dan spiritual yang kuat

dalam membentuk identitas dan dinamika kehidupan bersama. Pengetahuan ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya memahami makna di balik setiap tradisi dan praktik keagamaan yang dijalankan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian yang ada ini nantinya diharapkan bisa dipergunakan sebagai referensi dan literatur bagi penulis selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan fokus yang sama tentang makna penggunaan dupa dalam majlis sholawat. Besar harapan dari penulis agar penelitian ini bisa menambah referensi serta inspirasi baru dan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa untuk menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

D. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang selaras atau memiliki tema yang sama dengan penelitian ini, penelitian terdahulu ini dapat digunakan untuk menambah informasi dari pembaca mengenai penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Intan Rahayu pada tahun 2020¹⁶ yang memiliki fokus penelitian pada bagaimana dupa dilihat sebagai pemaknaan symbol secara verbal dalam persembahyangan pada bulan purnama. Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian Ni Kadek Intan Rahayu adalah makna symbol dari dupa secara verbal yang ada didalam

¹⁶Rahayu, N. K. I. (2020). Makna simbolik umat hindu dalam persembahyangan bulan purnama di Kecamatan Basidondo Kabupaten Tolitoli. *Bahasa dan Sastra*, 5(1).

mantra puja, Dupa berfungsi sebagai media untuk memohon kepada Tuhan, khususnya kepada Dewa Brahma, dengan harapan dapat membersihkan diri melalui nyala api dupa tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi-studi sebelumnya yang juga mengkaji makna simbolis dari penggunaan dupa dalam berbagai aktivitas masyarakat. Namun, perbedaan antara keduanya terletak pada lingkungan atau konteks yang diteliti. Penelitian tersebut membahas tentang makna simbolik secara verbal dalam persembahyangan bulan purnama, sedangkan penelitian ini akan membahas tentang makna penggunaan dupa oleh pelakunya dalam praktik dakwah majelis sholawat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Iqbal Annahwan pada tahun 2023¹⁷ yang memiliki fokus pada pembakaran dupa karena merupakan wewangian dalam pandangan islam. Hasil yang didapatkan dari penelitian Ahmad Iqbal Annahwan menunjukkan bahwa penggunaan dupa di Indonesia merupakan bentuk percampuran budaya Islam dengan budaya lokal dan juga sebagai bentuk pelestarian terhadap budaya lokal. Hadirnya Islam meluruskan pandangan-pandangan yang menyimpang tanpa menghilangkan aktivitas tersebut akan tetapi Islam menggandeng dan mempertahankan selama tidak menyalahi hukum syariat apa yang diyakininya. Penelitian kedua ini memiliki kesamaan dalam hal mengkaji makna penggunaan dupa dalam konteks kegiatan yang berlangsung di masyarakat. Namun, perbedaan utama terletak pada pendekatan analisis

¹⁷Annahwan, A. I. (2023). Pembakaran Dupa Dalam Hadia Nabi (Kajian Ma'anil Al-Hadis Dalam Perspektif Sejarah) (Doctoral dissertation, IIQ An Nur Yogyakarta).

dan fokus pembahasan yang digunakan. Penelitian sebelumnya menerapkan teori interaksionisme simbolik dan menggunakan metode penelitian kuantitatif, sementara penelitian ini mungkin menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda sesuai dengan tujuan dan konteks penelitiannya. Sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori konstruksi sosial dari Berger.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Erwin Wahyu Saputra Fahrizal pada tahun 2019¹⁸ yang memiliki fokus kedudukan dupa dalam tradisi Assuro. Hasil yang didapatkan dari penelitian Erwin Wahyu Saputra Fahrizal pembakaran dupa yang terjadi dalam tradisi Assuro bermakna sebagai pengingat kepada masyarakat setempat atas kematian yang akan terjadi, dan tradisi ini benar-benar dilakukan oleh keluarga yang sudah meninggal dunia. Penelitian kedua ini memiliki kesamaan dalam membahas makna penggunaan dupa dalam berbagai kegiatan yang berlangsung di masyarakat. Namun, perbedaannya terletak pada posisi dan konteks itu sendiri. Dalam tradisi Assuro, dupa dianggap wajib karena telah menjadi bagian dari tradisi turun-temurun yang menjadi identitas khas masyarakat tersebut. Sementara itu, penelitian ini fokus pada pemaknaan simbolik penggunaan dupa dalam praktik dakwah yang berlangsung di majelis salawat, sehingga menonjolkan peran dupa dalam konteks keagamaan yang berbeda.

¹⁸Faizal, E. W. S. (2017). Makna Dupa dalam Tradisi Assuro Ammaca di Desa Bon Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 61.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fauzan pada tahun 2020¹⁹ yang memiliki fokus penggunaan dupa dalam kegiatan keagamaan Islam di Kabupaten Kudus. Hasil yang didapatkan dari penelitian Muhammad Fauzan menunjukkan bahwa dupa digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk membersihkan lingkungan dari pengaruh setan. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah yakni sama-sama meneliti tentang peran dupa dalam kegiatan keagamaan Islam di Indonesia. Sedangkan perbedaannya terletak pada Subyek penelitiannya. Penelitian sebelumnya menggunakan subyek keseluruhan anggota dalam kegiatan keagamaan Islam di kabupaten Kudus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini hanya akan focus pada majelis salawat yang ada di kabupaten Nganjuk.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Najibuddin pada tahun 2020²⁰ yang memiliki fokus makna apa yang tersimpan dibalik dupa sebagai sarana persembahyangan umat khonghucu. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah mereka umat khonghucu memaknai bahwa asap dari dupa yang terbakar itu adalah sebagai perantara doa umat Khonghucu kepada Tuhan Yang Maha Esa (Thian), yang berfungsi sebagai penghubung antara umat manusia dan Tuhan dalam agama Khonghucu. Persamaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang hendak dilaksanakan terletak pada pencarian makna dupa dalam suatu kegiatan kerohanian. Sementara perbedaan spesifiknya terletak pada jenis dupa yang digunakan

¹⁹ Fauzan, M. (2020). Penggunaan Dupa dalam Kegiatan Keagamaan Islam di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Agama*, 18(1), 1-10. DOI: 10.24252/jia.v18i1.6432

²⁰ Najibudin, M. (2020). Dupa Dalam Persembahyangan Agama Konghucu (Studi Kasus Penggunaan Dupa di Lithang Bakti Makin Pondok Cabe) (Bachelor's thesis).

serta pisau analisis berupa teori yang digunakan. Pada masyarakat khonghucu tiap-tiap dupa mempunyai symbol dan maknanya sendiri, serta dalam penelitian tersebut menggunakan teori interaksionisme simbolik. Sedangkan dupa dalam penelitian yang akan dilakukan ini hanya ada satu jenis saja, beserta pisau analisis yang akan digunakan dalam penelitian nantinya adalah teori konstruksi social.

E. Definisi Konsep

1. MAKNA

Makna adalah konsep yang merujuk pada arti atau nilai yang terkandung dalam suatu objek, simbol, atau konsep. Makna tidak hanya terletak pada arti sesungguhnya, melainkan juga pada interpretasi dan persepsi individu atau masyarakat.

Dalam penelitian ini, makna dipahami sebagai konsep yang kompleks dan dinamis, yang mencakup aspek kognitif, emosi, dan sosial. Makna dapat berubah dan berkembang seiring waktu dan konteks, serta dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, sejarah, dan kekuasaan.

2. DUPA

Dupa adalah bahan yang terdiri dari campuran bahan alami seperti kayu, bambu, atau tanah liat, yang dibentuk dan diberi aroma melalui pembakaran. Dupa digunakan dalam berbagai ritual keagamaan dan upacara adat untuk menghasilkan asap yang dianggap memiliki khasiat spiritual atau menciptakan suasana sakral.

Dalam penelitian ini, Dupa dianggap sebagai objek yang memiliki makna simbolis dan spiritual dalam masyarakat, terutama dalam konteks

kebudayaan dan agama. Dupa berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan diri dengan yang transenden, memperkuat hubungan dengan alam dan Tuhan, serta memohon perlindungan.

3. MAJELIS SALAWAT

Majelis Salawat dapat diartikan sebagai suatu pertemuan atau kumpulan orang-orang yang dilakukan dengan tujuan untuk memuji dan mengagungkan Allah SWT serta menghormati Nabi Muhammad SAW melalui pembacaan salawat dan doa-doa lainnya. Majelis ini biasanya dilakukan dalam suasana yang khidmat dan penuh dengan rasa keimanan, dengan tujuan untuk memperkuat hubungan antara manusia dengan Allah SWT dan meningkatkan kesadaran spiritual.

Dalam konteks penelitian ini, Majelis Salawat diartikan sebagai suatu praktek keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya dalam konteks kebudayaan Islam di Indonesia. Majelis ini berupa kegiatan yang dilakukan secara berkala dan rutin, yakni setiap tiga minggu sekali atau kadang dilakukan secara insidental, seperti pada saat perayaan hari besar Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

Penulis menggunakan landasan teoritis untuk memastikan kelancaran penelitian. Landasan teoritis ini berfungsi sebagai pedoman untuk memandu peneliti dalam mengumpulkan data dan menganalisis hasil penelitian. Dengan demikian, penelitian ini dapat diarahkan dengan lebih tepat dan tidak meluas dari tujuan awal, sehingga hasil penelitian dapat sesuai dengan kenyataan di lapangan.

A. TRADISI PENGGUNAAN DUPA.

1. Sejarah Penggunaan Dupa

Dalam konteks tradisi spiritual Indonesia, penggunaan dupa merupakan ekspresi spiritual yang kaya dan beragam, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan menghubungkan diri dengan Tuhan, serta digunakan sebagai sarana untuk mengusir roh jahat,²¹ menciptakan suasana tenang dan damai, memohon restu dan berkah dari Tuhan, dan memiliki hubungan yang erat dengan ritual-ritual keagamaan seperti pernikahan dan kematian, yang mana dupa digunakan sebagai sarana untuk menghubungkan diri dengan Tuhan dan menciptakan kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Dalam beberapa masyarakat Indonesia, tradisi penggunaan dupa memiliki makna yang sangat penting dalam konteks spiritual. Misalnya, dalam masyarakat Jawa, dupa digunakan sebagai sarana untuk menghubungkan diri dengan Tuhan dan menciptakan kesadaran spiritual

²¹ Afiyah, H. N., & Tasawuf, J. S. A. D. (2019). Pengalaman Magis Dan Nilai Spiritual Pada Seni Tari Sintren Di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. E-Journal uinsazu.ac.id

yang lebih tinggi.²² Dalam konteks tradisi spiritual, penggunaan dupa memiliki beberapa jenis yang berbeda-beda, masing-masing dengan keunikan dan kegunaan yang spesifik. Terdapat tiga jenis dupa yang paling umum digunakan diantaranya adalah dupa kayu, dupa bambu, dan dupa lilin. Setiap jenis dupa ini memiliki karakteristik yang unik dan dapat digunakan dalam berbagai ritual keagamaan dan tradisi spiritual lainnya, berikut keterangannya:

- a. Dupa kayu memiliki keunikan dalam hal aroma dan tekstur yang khas. Dupa kayu biasanya terbuat dari kayu yang telah diproses dan diolah menjadi bentuk yang spesifik, sehingga memiliki aroma yang khas dan dapat digunakan dalam ritual keagamaan dan tradisi spiritual.
- b. Dupa bambu memiliki keunikan dalam hal tekstur dan aroma yang khas. Dupa bambu biasanya terbuat dari bambu yang telah diproses dan diolah menjadi bentuk yang spesifik, sehingga memiliki aroma yang khas dan dapat digunakan dalam ritual keagamaan dan tradisi spiritual.
- c. Dupa lilin, memiliki keunikan dalam hal tekstur dan aroma yang khas. Dupa lilin biasanya terbuat dari lilin yang telah diproses dan diolah menjadi bentuk yang spesifik, sehingga memiliki aroma yang khas dan dapat digunakan dalam ritual keagamaan dan tradisi spiritual.

²² Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. D. (2024). Menggali Makna Eco-Spirituality Tradisi Ngabeungkat Dawuan Masyarakat Tajakembang : Implikasinya Terhadap Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan. JKDB: Jurnal Konservasi dan Budaya, 1(2), 117-128.

Dalam konteks tradisi spiritual, penggunaan dupa merupakan salah satu ritual yang sangat penting dan memiliki makna yang sangat dalam. Proses membersihkan dupa sebelum digunakan, membakar dupa dengan cara yang tepat, dan mengarahkan asap dupa ke arah yang diinginkan merupakan beberapa langkah yang harus dilakukan untuk memastikan penggunaan dupa yang efektif dan aman. Dengan demikian, ritual-ritual ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan ritual-ritual keagamaan dan tradisi spiritual lainnya, sehingga dapat membantu meningkatkan kesadaran spiritual dan hubungan dengan Tuhan.²³

Penggunaan dupa dalam tradisi spiritual juga memiliki beberapa manfaat yang signifikan, seperti membantu mengurangi stres dan meningkatkan konsentrasi, serta menciptakan suasana yang tenang dan damai. Selain itu, dupa juga dapat membantu meningkatkan kesadaran spiritual dan hubungan dengan Tuhan. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan dupa juga memiliki beberapa risiko yang perlu diwaspadai, seperti polusi udara, gangguan kesehatan, dan kebakaran. Oleh karena itu, penggunaan dupa harus dilakukan dengan cara yang tepat dan aman.

Dalam konteks budaya Indonesia, penggunaan dupa memiliki makna yang sangat penting, yaitu sebagai sarana untuk menghubungkan diri dengan Tuhan, serta untuk menciptakan suasana yang tenang dan damai.²⁴ Selain itu, dupa juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan

²³Faizal, E. W. S. (2017). Makna Dupa dalam Tradisi Assuro Ammaca di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 61.fungsi

²⁴ Jelantik, S. K., Subadra, D. M. K., & Sudarsana, I. W. P. (2024). Komunikasi Ritual Pandita dalam Upacara Keagamaan Hindu. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, 7(2), 12-24.